

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Hakikat Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Semakin besar seorang individu, semakin baik pula struktur susunan syaraf dan otaknya, serta bertambahnya pengalaman individu tersebut. Mulai dapat mengenal banyak objek satu-persatu, membedakan antara satu benda dengan dengan benda lainnya dan mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Kemampuan untuk membedakan, memfokuskan, mengelompokkan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi¹.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses pengideraan, dan proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indera

¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), pp.85-86.

yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera itu merupakan proses persepsi².

Persepsi merupakan kemampuan seorang individu yang diawali dari penginderaan stimulus oleh alat indera lalu dibedakan, difokuskan, dikelompokkan, dan kemudian diinterpretasikan sehingga menjadi sesuatu yang memiliki arti.

Dalam prosesnya, persepsi tidak hanya bergantung pada stimulus, tetapi juga pada proses kognitif yang merefleksikan minat, tujuan, dan harapan individu pada saat tertentu. Pemusatan persepsi ini disebut perhatian. Perhatian mempunyai fungsi mengarahkan rangsangan-rangsangan yang sampai kepada individu sehingga tidak kacau dalam proses penerimaannya. Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar adalah faktor-faktor yang terdapat pada objek yang diamati, sedangkan faktor dalam adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu³.

Selain stimulus, proses persepsi juga bergantung pada perhatian. Perhatian merupakan pemusatan persepsi terhadap objek yang akan dipersepsi, sehingga dalam prosesnya tidak menjadi kacau dan menghasilkan respon yang tidak benar. Perhatian berguna untuk

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2010), pp.87-88.

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), p.449.

memfokuskan stimulus yang diterima yang juga dipengaruhi oleh objek yang akan dipersepsi dan kemampuan individu dalam memersepsi.

Menurut Solso persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan. Jadi hal-hal yang ditangkap melalui penginderaan, kemudian ditransformasikan ke susunan saraf pusat otak, kemudian diinterpretasikan sehingga mengandung arti tertentu⁴.

Sedangkan menurut Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Bagi Atkinson, persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran pola stimulus dalam lingkungan⁵.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses penerimaan stimulus oleh sistem penginderaan, baik itu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat penciuman, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, yang melalui perhatian, pengorganisasian, dan penginterpretasian sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan menghasilkan respon yang terintegrasi dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan individu akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi individu akan mengaitkan dengan objek.

⁴ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p.45.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), p.446.

2. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi, salah satunya adalah stimulus. Stimulus memiliki arti penting bagi individu karena persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, serta perhatian⁶.

Objek yang dipersepsi dalam prosesnya menimbulkan stimulus yang dapat datang dari dalam maupun dari luar diri individu yang memersepsikannya. Objek yang dipersepsi akan menimbulkan stimulus yang kemudian diterima oleh alat indera atau reseptor.

Sedangkan alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf memiliki fungsi yang berbeda dalam proses persepsi. Alat indera berperan untuk menerima stimulus, baik melalui penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba. Selain itu, syaraf dan pusat susunan syaraf pusat saling memengaruhi. Syaraf sensoris berguna untuk meneruskan stimulus yang kemudian diterima oleh pusat susunan syaraf pusat lalu diteruskan kepada syaraf motoris untuk mengadakan respon.

Persepsi memerlukan perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2010), pp.89-90.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi melalui beberapa proses⁷, yaitu:

- a. Perhatian; proses pertama dalam persepsi ini adalah menerima stimulus dari berbagai sumber yang kebanyakan data diterima melalui panca indera dan menyeleksi stimulus yang dilakukan guna menghemat perhatian yang digunakan, stimulus tersebut disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Faktor yang menentukan seleksi stimulus adalah faktor *intern* dan *ekstern*.
- b. Pengorganisasian; stimulus yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam satu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian stimulus, yaitu pengelompokan, bentuk timbul dan latar, serta kemantapan persepsi.
- c. Penginterpretasian; setelah stimulus diterima dan diatur, individu penerima stimulus menafsirkannya dengan berbagai cara sehingga stimulus tersebut memiliki arti. Sesudah stimulus diterima dan ditafsirkan, individu mengambil beberapa tindakan untuk mengetahui apakah penafsirannya benar atau salah. Persepsi pada intinya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), pp.451-464

Pada intinya, proses persepsi diawali dari penerimaan stimulus oleh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba lalu stimulus diseleksi sehingga individu memiliki suatu konsep. Selanjutnya konsep tersebut diorganisasikan ke dalam suatu bentuk sehingga individu memahami konsep yang telah dimilikinya. Tahap akhir dari persepsi adalah menginterpretasikan konsep yang telah dimiliki sehingga menghasilkan tindakan yang sesuai dengan apa yang telah dipersepsikannya.

4. Organisasi Persepsi

Pengorganisasian persepsi memiliki tiga dimensi⁸, yaitu:

- a. Pengelompokan; berbagai stimulus yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk. Faktor digunakan untuk mengelompokkan stimulus adalah kesamaan, kedekatan, dan pelengkapan. Kesamaan merupakan pengelompokan stimulus berdasarkan kemiripan. Kedekatan merupakan pengelompokan stimulus berdasarkan kedekatan antara satu dan lain hal. Kelengkapan adalah kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), pp.462-463.

- b. Bentuk timbul dan latar; hal ini merupakan salah satu proses persepsi yang paling menarik dan paling pokok. Dalam melihat stimulus atau gejala, terdapat kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul lebih menonjol, sedang stimulus atau gejala lainnya berada di latar belakang.
- c. Kemantapan persepsi; terdapat kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak memengaruhinya.

Ketika organisme atau individu melakukan persepsi, akan timbul suatu masalah, yaitu apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi terlebih dahulu baru kemudian keseluruhan, ataukah keseluruhan dipersepsi terlebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

5. Hubungan Antara Persepsi dan Perilaku

Di dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita sulit menerima pandangan orang lain. Bukan berarti kita senantiasa ingin menjadi perfeksionis, tetapi kiranya setiap individu cenderung menilai dirinyalah yang paling benar sehingga tidak begitu mudah untuk menerima pandangan orang lain. Hal ini dapat dipandang dari sisi positif dan negatifnya, ada suatu hal yang sangat penting yaitu apa yang dipikirkan

seseorang itu jugalah yang akan dialami oleh orang tersebut, dan cara seseorang mempersepsi sesuatu akan menentukan sikap dan tindakannya terhadap objek persepsinya⁹.

Persepsi orang tua mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak-anak mereka, demikian pula hal ini mempengaruhi pembentukan serta atribut yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Adanya label dan atribut tertentu yang disandang oleh anak-anak merangsang orang-orang di sekeliling mereka memanggil mereka sesuai dengan label serta atribut yang disandang¹⁰.

Apabila disimak kembali, dapat kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang lebih luas yaitu persepsi mendorong seseorang untuk memperoleh apa yang dipersepsikannya. Persepsi yang baik menyebabkan sikap dan perilaku yang baik. Sedangkan persepsi yang keliru menyebabkan sikap dan perilaku yang keliru pula. Begitu pula dengan peserta didik berkebutuhan khusus, apabila lingkungan sekitarnya menganggap ia bagian dari masyarakat maka lingkungan akan menerima keberadaan mereka, sebaliknya jika lingkungan menganggap ia sebagai pengganggu maka lingkungan tidak akan menerima keberadaan mereka.

⁹ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2001), p.7.

¹⁰ *Ibid*, p.9.

B. Hakikat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai peserta didik yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana peserta didik pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*¹¹.

Peserta didik berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Konsep peserta didik berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang

¹¹ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), p.7.

disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak¹².

Peserta didik berkebutuhan khusus bukannya tidak mampu dalam bidang akademik, hanya saja peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus yang dimilikinya.

2. Jenis-Jenis Peserta didik berkebutuhan khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki ciri-ciri khusus di dalam perkembangannya dan berbeda dari perkembangan secara “normal”. Penyimpangan dalam perkembangan visual, seperti individu penyandang tunanetra dan penglihatan yang sangat rabun. Penyimpangan dalam perkembangan auditori, seperti individu penyandang tunawicara atau tunarungu. Penyimpangan perkembangan tersebut dapat berbentuk penyimpangan intelegensi, yaitu intelegensi di bawah normal yang dikenal dengan individu penyandang retardasi mental atau tunagrahita dan intelegensi di atas normal yang dikenal dengan individu berbakat. Penyimpangan dalam perkembangan fisik, seperti individu penyandang tunadaksa. Penyimpangan dalam perilaku, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autisme, dan gangguan emosi dan

¹² Maily Friend, *Special Education: Contemporary Perspective for School Professional*, (New York: Mc Millan Publishing Company, 2005), p. 12.

tingkah laku atau tunalaras. Di samping itu, individu yang seharusnya tidak bermasalah dalam belajar, akan tetapi mengalami masalah belajar, disebut dengan individu berkesulitan belajar.

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan dengan menggunakan tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan *low vision*. Banyak faktor yang dapat menyebabkan ketunanetraan, baik faktor internal maupun faktor eksternal¹³. Faktor internal erat hubungannya dengan kondisi bayi selama dalam kandungan, kemungkinan ketunanetraan bisa disebabkan oleh faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu ketika mengandung, kekurangan gizi, keracunan obat, dan juga virus. Faktor eksternal terjadi ketika saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya pengaruh alat bantu medis saat melahirkan

¹³ Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 2007), p.28.

sehingga sistem syaraf rusak, kekurangan vitamin, bakteri, dan virus trachoma.

Karakteristik tunanetra secara emosi dan sosial adalah sering menaruh rasa curiga terhadap orang lain, perasaan lebih mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebih pada orang lain, *blindism* (gerakan-gerakan yang secara tidak sadar dilakukan oleh tunanetra), rendah diri dan suka melamun, memiliki konsentrasi yang tinggi, serta lebih pemberani¹⁴.

Penglihatan merupakan alat penerima stimulus yang paling besar. Karena tunanetra kehilangan kemampuan tersebut maka ia akan memiliki sikap-sikap tertentu yang menunjukkan rasa takut terhadap dunia luar dan tidak mudah percaya dengan lingkungan yang baru. Selain itu, tunanetra seringkali merasa rendah diri dan tidak mampu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, dibalik itu semua tunanetra memiliki konsentrasi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tunanetra lebih memfokuskan pada indera pendengaran.

Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain yaitu indera peraba dan indera pendengaran. Sehingga prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran

¹⁴ Anastasia Widjajantin, *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 2007), pp.11-14.

kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya tulisan *braille* dan peranti lunak JAWS.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), dan gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 90 dB). Ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi penyebab utama dari ketunarunguan adalah hereditas (keturunan), *rubella* atau cacar jerman yang dialami ibu saat sedang mengandung, kelahiran prematur, dan juga infeksi bakteri atau virus meningitis.

Cara berkomunikasi individu tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Sehingga dalam proses pembelajarannya individu tunarungu menggunakan metode kotal (komunikasi total) yang melibatkan bahasa isyarat dan bahasa verbal. Selain itu, karena ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi mengakibatkan adanya kekurangan dalam segi emosi. Hal ini memunculkan sifat egosentris yang lebih besar dibandingkan anak

pada umumnya dan mengakibatkan dunia penghayatan individu tunarungu menjadi hanya terarah kepada dirinya sendiri.

Kondisi sosial individu tunarungu akan sulit untuk mencapai kematangan sehingga terkadang lingkungan memerlakukan secara tidak wajar. Hal ini akan menyebabkan individu tunarungu cenderung memiliki rasa curiga terhadap lingkungan, memiliki perasaan tidak aman, memiliki kepribadian yang tertutup, kurang mampu mengontrol diri, dan cenderung mementingkan dirinya sendiri.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul ketika masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan nilai IQ adalah tunagrahita ringan dengan nilai IQ 51-70, tunagrahita sedang dengan nilai IQ 36-51, tunagrahita berat dengan nilai IQ 10-35, dan tunagrahita sangat berat dengan nilai IQ di bawah 20. Faktor penyebab ketunagrahitaan adalah *genetic disorder* atau kelainan genetik yang disebabkan oleh keabnormalan kromosom. Selain itu infeksi penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang dialami ibu ketika sedang mengandung dapat mengganggu keseimbangan biokimia dalam kandungan.

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. Dalam pendidikannya tunagrahita dapat digolongkan menjadi *educable* (mampu didik) yang dapat mencapai kemampuan anak usia 7-12 tahun, dapat menguasai kemampuan akademik setingkat kelas 4 sekolah dasar, dan dapat melakukan pekerjaan sederhana, *trainable* (mampu latih) yang dapat mencapai kemampuan anak usia 2-7 tahun, dapat menguasai keterampilan akademik dasar secara terbatas, dapat menolong diri sendiri dan memiliki keterampilan sosial secara terbatas, serta dapat melakukan pekerjaan sederhana secara rutin dengan supervisi penuh, dan mampu rawat yang merupakan individu tunagrahita yang dapat mencapai kemampuan anak usia 2 tahun dan selalu membutuhkan bantuan dalam segala bidang.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi

sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerak fisik¹⁵.

Penyebab tunadaksa pada fase *prenatal* disebabkan oleh infeksi atau penyakit yang diderita ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang dikandung, kelainan kandungan yang menyebabkan tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak, bayi dalam kandungan terkena radiasi, dan ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Penyebab tunadaksa pada fase *natal* adalah proses kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen yang mengakibatkan jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan, pemakaian alat bantu melahirkan yang salah, dan juga pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan. Penyebab tunadaksa pada fase *post natal* adalah kecelakaan atau trauma kepala, infeksi penyakit yang menyerang otak, dan anoxia /hipoxia yang merupakan kondisi ketidakcukupan oksigen dalam tubuh sehingga mengganggu proses respirasi, difusi darah, dan transport gas oleh darah¹⁶.

Pada umumnya tingkat kecerdasan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal

¹⁵ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (Bandung: Dirjen Dikti Depdikbud, 1995), p37.

¹⁶ *Ibid*, p.35.

sehingga dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya, sedangkan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral* tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiotcy* sampai dengan *gifted*. Karakteristik sosial dan emosi individu tunadaksa bermula dari merasa dirinya tidak berguna dan menjadi beban orang lain sehingga mengakibatkan timbulnya masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, penyendiri, pemalu, dan frustrasi. Masalah emosi seperti itu banyak ditemukan pada individu tunadaksa dengan gangguan sistem *cerebral*. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor internal yang dimaksud adalah kondisi atau keadaan fisik yang terkadang menimbulkan perasaan inferioritas serta menyebabkan ketidakstabilan emosi anak yang pada akhirnya berujung pada gangguan perilaku dan juga masalah perkembangan

yang tidak dapat dihadapi oleh egonya. Selain itu, faktor eksternal yang dapat menyebabkan tunalaras adalah lingkungan keluarga yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anak sehingga menyebabkan anak tidak mendapat bimbingan secara moril dalam membentuk kepribadian, lingkungan sekolah yang otoriter sehingga menyebabkan anak tertekan dan takut menghadapi pelajaran, serta lingkungan masyarakat yang memberikan efek negatif dan masuknya pengaruh kebudayaan asing yang kurang sesuai dengan tradisi masyarakat.

Conduct disorder atau gangguan perilaku merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh individu tunalaras. Perilaku yang ditunjukkan berupa memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, dan juga vandalisme. Dalam proses pembelajarannya individu tunalaras ada memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata dan ada juga yang di atas rata-rata.

f. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi

minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki nilai IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah adanya kemungkinan disfungsi atau tidak berfungsinya organ neurologis. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang keliru dan pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.

g. Anak Berbakat

Anak berbakat adalah individu profesional yang mampu mencapai prestasi tinggi karena memiliki kemampuan luar biasa. Adapun kemampuan-kemampuan itu konsisten dalam satu atau beberapa bidang seperti bidang intelektual umum, bidang kreativitas, bidang seni atau kinetik, dan bidang psikososial atau bidang kepemimpinan. Proses pembelajaran yang diperlukan anak berbakat adalah program yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan tuntunan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri.

Klasifikasi anak berbakat adalah *genius* yang memiliki kecerdasan luar biasa dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 140 sampai dengan 200, *gifted* yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 125 sampai dengan 140 dengan bakat yang sangat menonjol misalnya seni musik, dan *superior* yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi.

h. Autis

Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal.

Faktor penyebab autis dapat dikelompokkan berdasarkan faktor genetika dan faktor neurologis. Faktor genetika menyatakan bahwa perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Secara umum telah teridentifikasi terdapat 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen-gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi. Faktor neurologis yang dapat menyebabkan autisme

adalah perkembangan sel-sel otak yang tidak normal dan juga kelainan *lobus frontalis* sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada *cerebellum*. Gangguan yang terjadi pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan penyandang autisme kesulitan mengendalikan emosinya, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa.

C. Hakikat Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pengertian pendidikan inklusi menurut Sapon-Shevin seperti yang dikutip oleh Sunardi adalah sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman sebayanya¹⁷. Pengertian yang senada dikemukakan oleh Stainback dan Stainback yang mengartikan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid¹⁸.

¹⁷ Sunardi, *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), p. 81.

¹⁸ Stainback dan Stainback, *Controversial Issues Confronting Special Education*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992), p. 56.

Pendidikan inklusi di dalam konsep pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan, baik berkelainan dalam makna memiliki hambatan fisik, sensori, motorik, intelektual, dan/atau sosial maupun dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*).

2. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik pendidikan inklusi di antaranya dapat dilihat dari:

a. Peserta didik

Sekolah berbasis pendidikan inklusi dicirikan dengan keberagaman peserta didik. Keberagaman itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a) peserta didik yang memiliki keterbatasan karena mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, dan/atau sosial serta peserta didik yang memiliki potensi, kecerdasan, dan bakat istimewa, meliputi: peserta didik dengan kecerdasan luar biasa, peserta didik dengan kreativitas luar biasa, peserta didik dengan bakat seni luar biasa, dan/atau olahraga luar biasa, b) kelompok peserta didik biasa dengan tingkat kecerdasan rata-rata seperti yang dimiliki kebanyakan anak.

b. Tenaga kependidikan

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan guru kelas dan juga guru mata pelajaran, selain itu diperlukan pula guru atau tenaga ahli lain yang merupakan partner guru kelas dalam upaya melayani peserta didik berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang optimal.

c. Kurikulum berdeferensiasi

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang direncanakan dan diatur sebagai tujuan pembelajaran, terdiri dari isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tetapi bagi peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kurikulum berdeferensiasi yang menggunakan berbagai macam teknik mengajar atau strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Tomlinson tiga unsur dari kurikulum yang berdeferensiasi yaitu: a) isi, b) proses, dan c) produk. Deferensiasi pada isi ditujukan pada tingkat kesulitan materi pelajaran dan pada jumlah tugas yang diberikan. Tambahan berupa program-program yang memang dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya, kurikulum ini disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI).

3. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia didasari oleh landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris yang kuat¹⁹.

- a. Landasan filosofis adalah seperangkat wawasan atau cara berfikir yang menjadi dasar pendidikan inklusi, meliputi Bhineka Tunggal Ika, agama, pandangan universal, dan filosofi inklusi.
- b. Landasan yuridis adalah landasan yang didasari oleh undang-undang dan telah disahkan, meliputi landasan yuridis berskala nasional dan landasan yuridis berskala internasional.
- c. Landasan pedagogis tercermin pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- d. Landasan empiris merupakan hasil penelitian tentang pendidikan inklusi yang direkomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

¹⁹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2005), pp. 76-79.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiya Alita dengan judul persepsi masyarakat tentang anak agresif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kenanga Kota Tangerang pada tahun 2005. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dan pendekatan kuantitatif melalui survei. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah penginderaan, perhatian, dan interpretasi. Selain itu, hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang anak agresif masih dikatakan negatif.

Meskipun terdapat perbedaan pada subjek dan variabel yang akan diteliti, akan tetapi penelitian ini memiliki ruang lingkup dan sasaran yang sama yaitu persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan suatu bagian dari komunikasi yang melalui proses penginderaan dan melalui perhatian, pengorganisasian, dan penginterpretasian. Persepsi seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Persepsi negatif akan menimbulkan sikap dan perilaku

negatif, begitu juga dengan persepsi positif yang akan menimbulkan sikap dan perilaku yang juga positif.

Masyarakat, khususnya orang tua peserta didik, juga menjadi faktor penting yang mendukung kemajuan akademik maupun non akademik peserta didik berkebutuhan khusus. Orang tua peserta didik, khususnya orang tua peserta didik reguler, memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini akan mempengaruhi respon dan perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Orang tua peserta didik reguler yang menjadi objek penelitian adalah orang tua peserta didik reguler kelas 1 SD.